

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sebuah hubungan pernikahan pasti ada suatu keadaan yang mengharuskan pasangan suami istri untuk melakukan interaksi jarak jauh, seperti berkomunikasi tanpa bertemu secara langsung melainkan hanya bertukar kabar melalui smartphone masing-masing dari daerah, kota atau bahkan negara yang berbeda. Peristiwa seperti ini tentu sudah tidak asing lagi bagi para pasangan yang sudah menikah maupun belum menikah, baik pasangan yang tinggal di pelosok desa maupun yang tinggal di kota-kota besar. Peristiwa tersebut dikenal dengan istilah hubungan pernikahan jarak jauh (long distance marriage).

Dalam kelangsungan kehidupan berumah tangga dengan perubahan status menjadi pasangan suami istri yang terikat dalam sebuah hubungan pernikahan jarak jauh (long distance marriage) yang secara fisik tidak berada saling berdekatan dalam satu tempat tentu tidak mudah untuk dilalui oleh pasangan suami istri, khususnya bagi pasangan pada usia awal pernikahan hingga 5 tahun pertama. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh seorang Clinical Psychologist atau dikenal dengan seorang ahli dalam bidang psikologi klinis yang bernama Liza Djaprie, pada Orami.co.id beliau menjelaskan bahwa dalam lima tahun pertama sejak terjadinya pernikahan merupakan masa-masa sulit dalam membangun sebuah kehidupan berumah tangga, hal tersebut disebabkan oleh terjadinya penyesuaian antara kedua individu dengan berbagai perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing seperti perbedaan kebiasaan, karakter, pola pikir dan lain sebagainya (Aulia, Setiadarma, & Supratman, 2022).

Dalam sebuah pernikahan jarak jauh (long distance marriage) tentu terdapat berbagai macam perbedaan yang jika terjadi secara sering dan berulang akan berpotensi memicu terjadinya konflik. Terjadinya suatu konflik pada suami dan istri menurut Davidson dan Moore dalam (Kilis, 2014) sering dipicu oleh beberapa hal, antara lain : masalah pada komunikasi, pekerjaan rumah tangga dan tugas rumah tangga, pekerjaan, kurangnya waktu luang bersama, perhatian serta kurangnya afeksi atau rasa kasih sayang dari pasangan. Frekuensi bertemu dan berkomunikasi secara

langsung dengan pasangan memiliki peran yang sangat penting dalam memelihara hubungan jarak jauh, kurangnya waktu untuk berkomunikasi secara langsung kerap menimbulkan miskomunikasi atau kesalahpahaman dalam berkomunikasi sehingga membuat miskomunikasi menjadi salah satu penyebab utama munculnya konflik dalam pernikahan jarak jauh (Waterman, Wesche, Leavitt, Jones, & Lefkowitz, 2017). Fenomena awal terjadinya sebuah konflik dalam hubungan jarak jauh yaitu seringkali dipicu oleh kurang/menurunnya tingkat kepercayaan terhadap pasangan yang sedang berada terpaut jarak dan waktu yang berbeda. Dalam hal ini kepercayaan mencakup beberapa elemen-elemen antara lain kurangnya efektifitas komunikasi dengan pasangan, terjadinya kesalahpahaman, menurunnya keyakinan atau kepercayaan terhadap pasangan, serta perbedaan aktivitas yang dilakukan oleh pasangan di daerah yang berbeda.

Pernikahan jarak jauh bukan merupakan hal yang mudah untuk dilalui bagi pasangan manapun, terutama bagi pasangan pada usia pernikahan kurang dari 5 tahun. Hubungan pernikahan dengan status long distance marriage tentu berjalan beriringan dengan berbagai macam masalah yang dapat mempengaruhi kualitas rumah tangga di masa yang akan datang, seperti kualitas komunikasi yang kurang baik sehingga seringkali terjadi miskomunikasi dengan pasangan, kekhawatiran atau ketakutan yang berlebihan terhadap pasangan merupakan faktor penyebab terjadinya konflik dalam hubungan pernikahan jarak jauh. Maka menurut Handayani dalam (R, Amrullah, & Suryadi, 2022) dalam hal ini tingkat kepuasan seorang istri yang terikat dalam long distance marriage menghasilkan kualitas hubungan yang berbeda dibandingkan dengan seorang istri yang tinggal dan bertemu dengan suaminya setiap hari disertai dengan pengaruh dari faktor lainnya.

Terjadinya pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) yang mengakibatkan pasangan suami istri yang idealnya tinggal dalam satu atap yang sama menjalani harus tinggal terpisah jarak dan waktu berbeda terjadi bukan tanpa alasan. Penyebab terjadinya long distance marriage ini terdapat beberapa faktor, seperti faktor ekonomi, faktor pendidikan, hingga tuntutan pekerjaan tertentu sehingga mengharuskan untuk pasutri tidak dapat tinggal di dalam satu rumah yang sama dalam waktu yang lama (Tamami, Nafisa, Triandani, Zuhro, & Fitriana, 2023). Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Ferk dalam (Anisah et al., 2023) faktor yang juga dapat menyebabkan terjadinya pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) adalah

pekerjaan dengan turut mempertimbangkan banyak hal yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap meningkatnya kehidupan keluarga, mempertahankan jenjang karir yang sudah dirintis, potensi meningkatnya pendapatan hingga peluang untuk meraih target kemajuan karir.

Dalam sebuah hubungan pernikahan kualitas komunikasi berperan besar terhadap keutuhan sebuah rumah tangga. Tidak jarang keharmonisan dalam sebuah rumah tangga terganggu disebabkan oleh buruknya kualitas komunikasi di dalamnya. Salah satu akibat dari buruknya kualitas komunikasi dalam sebuah hubungan jarak jauh adalah terjadinya miskomunikasi dengan pasangan.

Pada usia awal sebuah pernikahan pasangan yang baru menikah memerlukan waktu untuk dapat beradaptasi menyesuaikan diri dengan status dan lingkungan barunya. Seperti beradaptasi dengan keluarga besar dari pasangannya yang setelah menikah berada dalam lingkup yang semakin dekat, beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang biasa dilakukan oleh keluarga pasangan, terlebih jika pasangan suami istri tinggal atau berada dekat dengan lingkungan keluarga pasangan (mertua atau saudara ipar). Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Landis dan Landis serta Landis Knox dalam (Kilis, 2014) yang menyatakan bahwa dalam proses penyesuaian diri pasangan suami istri meliputi tujuh hal yang salah satunya yaitu hubungan dengan keluarga besar atau kerabat, disebutkan bahwa penyesuaian antara menantu perempuan (istri) dan ibu mertua merupakan salah satu penyesuaian yang sangat sulit. Karena setelah terikat dalam ikatan pernikahan maka kita juga harus beradaptasi dan menjalin komunikasi dengan anggota keluarga besar pasangan. Masalah yang timbul di awal pernikahan apabila tidak diselesaikan dengan baik dapat memicu terjadinya konflik yang berujung perceraian.

Dalam menjalankan kehidupan berdampingan dengan orang lain sebagai makhluk sosial, seorang individu dituntut untuk dapat beradaptasi agar mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Untuk dapat menjalin hubungan dengan individu lain tentunya manusia memerlukan komunikasi interpersonal. Proses pertukaran informasi, pendapat yang terjadi antara dua orang atau lebih disebut juga dengan komunikasi interpersonal.

Kualitas komunikasi yang baik sangat dibutuhkan dalam menunjang keutuhan rumah tangga. Khususnya komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang

baru menikah. Komunikasi keluarga terjadi sejak tahap awal bertemu hingga keintiman suami istri Gudykunst dalam (Henry, Lesmana, & Yoanita, 2020) memaparkan bahwa selama tahap tersebut terjadi tentunya konflik interpersonal antara suami dan istri menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindarkan. Konflik antara suami istri yang berkepanjangan dan sering terjadi berulang dapat memicu terjadinya keretakan rumah tangga hingga terjadinya perceraian.

Terjadinya perbedaan pendapat biasanya merupakan salah satu hal yang memicu timbulnya konflik interpersonal antara suami istri tidak dapat dihindari. Hal tersebut terjadi karena komunikasi di dalam sebuah keluarga mencakup banyak hal, seperti finansial, anak, pekerjaan, komitmen dan lain sebagainya. Secara sederhana konflik terjadi karena terdapat dua hal atau lebih yang berlawanan atau tidak searah. Konflik suami istri dapat timbul karena adanya kesalahan dalam berkomunikasi dan selain itu faktor penyebab terjadinya konflik antara pasangan suami istri yang baru menikah antara lain yaitu masalah keuangan, seks, dan lain sebagainya Ranzi Abdulah dalam (Kurniawati, 2013).

Dalam membangun sebuah rumah tangga hingga menjadi suatu kelompok yang disebut dengan keluarga, tentu memiliki tujuan yang menjadi dasar dibangunnya sebuah keluarga. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hughes & Hughes dalam (Amalia, Akbar, & Syariful, 2018) yang menyebutkan bahwa pembentukan keluarga memiliki tujuan yaitu untuk tercapainya ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Ketahanan komunikasi dalam keluarga tentu diperlukan untuk mengelola adanya perbedaan hingga terjadinya suatu konflik dalam sebuah keluarga. Mengelola sebuah konflik yang terjadi di dalam rumah tangga diperlukan untuk mengurangi hingga memperbaiki adanya permusuhan yang terjadi di dalamnya sebagai salah satu dampak pasca terjadinya konflik. Soetopo dalam (Muslim, 2014) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengelolaan sebuah konflik antara lain ciri umum yang dimiliki para pihak berkonflik, hubungan antar pihak yang berkonflik sebelum terjadinya konflik, sifat masalah penyebab konflik, situasi lingkungan ketika terjadinya konflik, kepentingan para pihak yang berkonflik, strategi yang umum digunakan oleh para pihak yang berkonflik dan konsekuensi terjadinya konflik terhadap pihak-pihak yang terlibat dan lingkungan sekitarnya.

Dalam rangka mengelola terjadinya suatu konflik diperlukan adanya

pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan sebagai salah satu langkah menyelesaikan suatu konflik. Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam rangka menangani dan mengelola terjadinya suatu konflik dapat dilakukan melalui musyawarah/berdiskusi dengan pihak-pihak yang terlibat, intervensi pihak ketiga apabila pihak-pihak yang terlibat konflik tidak ingin untuk bernegosiasi atau menemui jalan buntu, bernegosiasi dengan pihak-pihak yang terlibat, dan kompromi untuk mencari jalan tengah yang adil dan dapat diterima oleh kedua belah pihak yang terlibat (Qibtiyah, Rahmawati, Ibrahim, Sari, & Mu'alimin, 2024).

Berdasarkan pada uraian diatas menggambarkan seberapa pentingnya menjaga kualitas komunikasi dalam mengelola konflik komunikasi pada hubungan long distance marriage. Penelitian ini menitikberatkan pada peranan komunikasi dalam pengelolaan konflik pada awal pernikahan dalam hubungan pernikahan jarak jauh. Berdasarkan pada uraian tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengelolaan konflik komunikasi pada awal pernikahan dalam hubungan long distance marriage. Pada penelitian ini peneliti menentukan batasan penelitian yaitu mencakup penyebab konflik pada awal pernikahan dan resolusi pengelolaan atas konflik yang terjadi dalam lingkup komunikasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus yang melibatkan subjek penelitian yaitu pasangan suami istri dengan usia pernikahan kurang dari 5 tahun atau maksimal 5 tahun yang menjalani pernikahan jarak jauh dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada uraian latar belakang yang ditulis sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana Pengelolaan Konflik Komunikasi Awal Pernikahan pada Pasangan Suami Istri Long Distance Marriage?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pengelolaan konflik komunikasi awal pernikahan pada pasangan suami istri long distance marriage. Sehingga melalui penelitian ini peneliti dapat mengetahui bagaimana proses pengelolaan konflik komunikasi awal pernikahan pada pasangan suami istri long distance marriage.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat menambah wawasan mengenai proses komunikasi dan pengelolaan konflik komunikasi pada pasangan suami istri usia awal pernikahan yang menjalani long distance marriage. Kemudian dengan adanya penelitian selanjutnya dapat dijadikan sebagai sumber referensi terkait pada bidang komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga.

